

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan tentang “Penggunaan Aksara Pegon dalam pembelajaran kitab fiqh ubudiyah di Pondok Pesantren Jariyatul Islamiyah Curug Kota Serang”. peneliti memilih kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses penggunaan Aksara Pegon di Pondok Pesantren Jariyatul Islamiyah

Penggunaan Aksara Pegon tidak terlepas dalam memaknai kitab yang sering menggunakan aksara Arab pegon. Yang di jadikan rujukan utama adalah materi kitab yang berkaitan aspek *Ubudiyah*, untuk pemula (*mubtadi*) adalah kitab *safinatun najjah* yang di karang oleh Syekh Salim Bin Abdullah Bin Saad Bin Sumair Al-Hadrami. Untuk kelas penengah (*Mutawasit*) adalah kitab *Kasyifatussaja* yang di karang oleh Syekh Muhammad Nawawi Bin Umar AL-Jawi AL-Bantani. Dan untuk kelas Atas (*Muntahi*) adalah kitab *Sullamut Taufiq* karya Syekh Abdullah Bin Husain Bin Thohir Ba Alawi..

Pada pelaksanaannya, digunakan didalam kurikulum pembelajaran kitab kuning yang terdapat di Pondok Pesantren

Jariyatul Islamiyah, dengan tujuan agar para santri dapat menunjang keberhasilan pembelajaran kitab kuning. Sebab dalam proses memaknai tersebut dimulai dari kanan, maka relevan jika menggunakan Arab Pegon, jika menggunakan tulisan latin yang yang dimulai dari kiri, mengakibatkan ketimpangan, sehingga pembelajaran kitab tidak efektif dan mengalami kesulitan dalam membaca dan memahaminya. Selain itu juga, aksara pegon ini sebagai media untuk menulis teks-teks keagamaan.

2. Pembelajaran kitab Fiqih Ubudiyah di Pondok Pesantren Jariyatul Islamiyah

Pada kelas pemula, guru mengenalkan dan mengajarkan dasar-dasar penulisan Aksara Arab pegon secara tuntas dan menyeluruh, Setelah itu guru menulis kembali teks kitab berbahasa Arab yakni kitab *safinatunnajah* di papan tulis, kemudian menterjemahkan di bawahnya dengan tulisan miring menggunakan Aksara Arab pegon, kemudia di saat santri sudah menulis, semua santri dapat serempak membaca kitab yang sudah di terjemahkan dengan menggunakan Aksara pegon, ketika guru selesai menjelaskan, ia menunjuk beberapa santri secara bergilir untuk maju membaca kitab.

Pada kelas menengah *kasyifatusajja* kelas atas kitab *Sulamut taufiq* para santri membaca kitab didepan gurunya secara langsung. Setelah selesai membaca, para santri diberi kesempatan berfikir untuk menyimpulkan maksud dari teks kitab dan menunjuk beberapa santri untuk menerangkan isi dan maksud dari teks kitab yang telah dibacakan dan membenarkan jika terjadi kesalahan dalam menyimpulkan isi kitab dan memberi kesempatan tanya jawab seputar pembahasan kitab yang sedang dibahas memberi beberapa pertanyaan seputar isi kitab yang telah dan membacakan kitab kuning. Pada kelas atas selesai membaca diadakan *syawir* kajian musyawarah jika terdapat konteks dalam kitab terdapat kesulitan atau masalah yang terkini yang perlu di bahas, antar santri saling memberikan argumentasi dan pandangan terkait persoalan yang di tanyakan.

3. Tantangan (hambatan) didalam penggunaan aksara pegon

Hambatan yang didapati saat proses penggunaan aksara pegon, terdapat pada waktu yang lama, yang membutuhkan kesabaran yang penuh didalam proses pelaksanaanya, aksara pegon memerlukan waktu yang begitu lama, terlebih bagi santri yang sebelumnya saat di Madrasah belum mengenal dan mempelajari Aksara Pegon dan belum mengetahui huruf-huruf hijaiyah nya dan

belum mengenal symbol-symbol yang sering di gunakan dalam pemaknaan kitab kuning.

Tantangan yang terjadi dalam proses pembelajaran kitab kuning dengan memakna'i aksara Arab pegon ini terdapat 2 faktor, yaitu *linguistic*, faktor ini terjadi pada kurangnya wawasan dan pengetahuan pada dasar-dasar qoedah ilmu tata bahasa, seperti *nahwu* dan *shorof*, dan *non linguistic*, faktor ini terdapat pada kurangnya penguasaan dan pemahaman pada bahasa jawa Arab pegon yang sering digunakan dikalangan pesantren tradisional dalam menterjemahkan kitab kuning dan jarak baris pada kitab yang sangat sempit.

B. SARAN

Berdasarkan kajian dari beberapa permasalahan di atas tentang efektifitas pembelajaran aksara pegon terhadap kitab kuning dalam mempelajari fiqih ubudiyah di Curug Kota Serang, maka, dibagian akhir ini peneliti akan menyampaikan saran sebagai berikut

1. Bagi santri

Aksara pegon ini sangat penting dikuasai santri, karena tentu didalam proses pembelajaran kitab kuning, tidak akan terlepas dari memaknai yang pastinya akan menggunakan Pegon ini, oleh karena

itu, mari kita jaga tradisi penulisan ini dan meningkatkan kemampuan dalam membaca dan menulis aksara pegon ini.

2. Bagi ustadz

Pada proses pengajaran aksara pegon ini diharapkan ustadz dapat sabar dan dapat memberikan suasana yang nyaman dan pembelajaran yang aktif dan inovatif dan senantiasa memantau dan membimbing para santrinya nya didalam proses belajar dan mengajar.